

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI LANJUTAN CAMPAK RUBELLA PADA BALITA DI PUSKESMAS TEBING TINGGI KABUPATEN EMPAT LAWANG

Factors Related To Giving Advanced Measles-Rubella Immunization To Under-Fives At Tebing High Health Center, Empat Lawang District

Nuril Absari¹, Choralina Eliagita², Heni anggraini³, Mika oktarina⁴,

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana STIKES Tri Mandiri Sakti, Bengkulu, Indonesia

²Program Studi Kebidanan Program Sarjana STIKES Tri Mandiri Sakti, Bengkulu, Indonesia

³Program Studi Kebidanan Program Sarjana STIKES Tri Mandiri Sakti, Bengkulu, Indonesia

⁴Program Studi Kebidanan Program Sarjana STIKES Tri Mandiri Sakti, Bengkulu, Indonesia

Korespondensi : Nuril Absari dan nurilsari23@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Lima tahun terakhir kasus campak dan rubella banyak bermunculan di Indonesia. Hingga desember 2018 sebanyak 57.056 kasus campak dan rubella yang dilaporkan. **Tujuan penelitian:** ini adalah untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. **Metodologi :** Desain pada penelitian ini adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Accidental sampling* dengan jumlah sampel 56 orang ibu hamil. Teknik pengumpulan data menggunakan data skunder didapatkan dengan melihat catatan buku KIA dan Data primer menggunakan instrumen kuesioner. Data dianalisa menggunakan *Uji Chi-Square*. **Hasil:** Analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p value pada pengetahuan, pekerjaan dan peran petugas <0.05. **Kesimpulan :** Ada hubungan antara pengetahuan, pekerjaan dan peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, dengan kategori hubungan Sedang

Kata Kunci: Pengetahuan; Pekerjaan; Pendidikan; Imunisasi Campak.

ABSTRACT

Background: In the last five years, many cases of measles and rubella have emerged in Indonesia. Until December 2018, 57,056 cases of measles and rubella were reported. **The purpose** of this study was to study the factors associated with the provision of measles rubella follow-up immunization in toddlers in the Tebing Tinggi Health Center Working Area, Empat Lawang Regency. **Methodology:** The design of this study was an analytic survey with a cross sectional design. The sample technique used in this study was *Accidental sampling* with a sample size of 56 pregnant women. Data collection techniques using secondary data obtained by looking at MCH book records and primary data using questionnaire instruments. Data were analyzed using the Chi-Square Test. **Results:** Analysis using Chi-Square test obtained p value on knowledge, work and role of officers <0.05. **Conclusion:** There is a relationship between knowledge, work and the role of health workers with the provision of measles rubella

follow-up immunization in the Tebing Tinggi Health Center Working Area, Empat Lawang Regency, with a moderate relationship category.

Keywords: *Knowledge; Occupation; Education; Measles Immunization.*

PENDAHULUAN

Pada 2019, WHO mencatat ada 863 ribu kasus campak yang dilaporkan. Angka ini melonjak dua kali juga dibandingkan dengan situasi 2018 yang cuma mencatatkan 260 kasus campak. Sebanyak 86% kasus campak itu terjadi di 10 negara, yakni Kongo (39%), Madagaskar (25%), Ukraina (7%)< Filipina (6%), Nigeria (3%), Brasil (2%), Vietnam (2%), Kazakhstan (2%), India (1%) dan Nigeria (1%). Dengan cakupan campak rutin yang rendah, WHO meminta negara-negara yang paling terdampak itu memberikan imunisasi dan melakukan surveilans untuk mengendalikan wabah penyakit ini (WHO, 2020)

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2019) dalam lima tahun terakhir, kasus campak dan rubella banyak bermunculan di Indonesia. Hingga Desember 2018 sebanyak 57.056 kasus terduga campak dan rubella yang dilaporkan. Dari jumlah ini, sebanyak 8.964 positif campak dan 5.737 positif rubella. Kasus campak dari 12.681 kasus ternyata hanya 4.466 (35,2%) yang divaksinasi.

Campak merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengan gejala demam tinggi, bercak kemerahan pada kulit (rash) disertai dengan batuk dan/atau pilek dan/atau mata merah (SEARO, 2018). Campak ditularkan melalui droplet dari hidung, mulut atau tenggorokan orang yang terinfeksi. Campak dapat dicegah dengan imunisasi atau disebut dengan Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut penelitian Maharani (2019). Diketahui dari 35 responden didapatkan ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam pemberian vaksin MR pada balita sebanyak 20 responden (57,1%), ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki motivasi yang rendah dalam pemberian vaksin MR pada balita sebanyak 1 responden (2,9%), ibu dengan pengetahuan yang buruk cenderung memiliki motivasi yang rendah dalam pemberian vaksin MR pada balita sebanyak 13 responden (37,1%).

Menurut penelitian Maesaroh (2019) dengan judul “Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Imunisasi Mr Ibu Memiliki Balita Usia 9-59 Bulan” terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan imunisasi MR ibu balita usia 9–59 di Wilayah Kerja Puskesmas Way Panji Tahun 2019 Sementara itu perhitungan Risk Estimate, diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 11,163 pada Confidence Interval (CI) 95% = 4,092 – 30,456, maka dapat diinterpretasikan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki resiko 11,163 kali lebih besar untuk tidak patuh dalam pemberian imunisasi MR dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi.

Menurut Retnawati Heni (2019) dari 28 responden berpendidikan dasar didapatkan 16 responden (57,1%) tidak mendapatkan imunisasi lanjutan dan sebanyak 12 responden (42,9%) mendapatkan imunisasi lanjutan. Dari 16 responden berpendidikan menengah didapatkan 9 responden (56,2%) tidak

mendapat imunisasi lanjutan dan sebanyak 7 responden (43,8%) mendapatkan imunisasi lanjutan. Sedangkan dari 7 responden berpendidikan tinggi didapatkan 1 responden (14,3%) tidak mendapatkan imunisasi lanjutan dan sebanyak 6 responden (85,7%) mendapat imunisasi lanjutan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Selatan pada tahun 2018 data cakupan imunisasi dasar lengkap provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 : 98,8%, tahun 2017 : 99% dan pada tahun 2018 cakupan mencapai 99,3%, tetapi cakupan tersebut tidak merata jika dilihat per Kabupaten/Kota, masih ada Kabupaten/Kota cakupan dibawah target seperti kabupaten Empat Lawang dimana 3 tahun terakhir tidak mencapai target yaitu pada tahun 2016 (82%), tahun 2017 (81,3%), tahun 2018 (79,5%) dan kabupaten Muara Enim dalam 2 tahun terakhir cakupan tidak pernah mencapai target yaitu pada tahun 2017 (89,9%), tahun 2018 (88,7%), sedangkan kabupaten/kota yang lain cakupan masih berfluktuasi. Hal ini disebabkan rotasi petugas imunisasi di puskesmas yang tinggi sehingga petugas yang baru belum banyak memahami program imunisasi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2019 Puskesmas yang memiliki kunjungan Imunisasi campak lanjutan tertinggi pertama di Puskesmas Muara Saling yaitu 58,4%. Tertinggi kedua di Puskesmas Muara pinang 56,8%, tertinggi ketiga kunjungan imunisasi campak lanjutan yaitu Puskesmas Talang Padang sebesar 52,7%, dan kunjungan imunisasi campak lanjutan terendah yaitu Puskesmas Tebing Tinggi sebesar 41%. (Dinkes Kabupaten Empat Lawang, 2019).

Data dari Puskesmas Tebing

Tinggi pada tahun 2019 jumlah kunjungan Imunisasi campak lanjutan sebanyak 41% dan jumlah balita yang diberikan imunisasi campak lanjutan sebanyak 393 dari 958 balita, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 28,6% jumlah kunjungan imunisasi campak lanjutan sebanyak 254 dari 887 balita (Puskesmas Tebing Tinggi, 2020).

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita di Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita berusia 25 bulan sampai 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi pada bulan 29 April 2021 s/d 12 Juli 2022. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Accidental sampling dengan jumlah sampel 56 orang ibu hamil. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data skunder didapatkan dengan melihat catatan buku KIA dan Data primer menggunakan instrumen kuesioner.

Penelitian ini dilakukan uji etik oleh komisi etik penelitian kesehatan Stikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu dengan no 029/VI/keb/TMS/2021 , etika meliputi melakukan persetujuan dengan responden ,tujuannya agar responden mengerti dengan tujuan dilakukan

penelitian ini dan bersedia menjadi responden. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square* (χ^2) dan menggunakan *Contingency Coefficient (C)*

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis Univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi

No	Pemberian Imunisasi Lanjutan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Imunisasi	26	46,4
2	Imunisasi	30	53,6
	Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi dari 56 responden sebanyak 26 responden tidak imunisasi dan 30 responden imunisasi.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	27	48,2
2	Cukup	12	21,4
3	Baik	17	30,4
	Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui pengetahuan ibu dari 56 responden terdapat 27 responden berpengetahuan kurang, 12 responden berpengetahuan

cukup dan 17 responden berpengetahuan baik di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi.

Tabel 3 . Gambaran Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Bekerja	33	58,9
2	Tidak Bekerja	23	41,1
	Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 56 responden terdapat 33 responden bekerja dan 23 responden tidak bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi

Tabel 4. Gambaran Pendidikan Ibudi Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi

No	Peran petugas kesehatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Dasar	30	53,6
2	Menengah	17	30,4
3	Tinggi	9	16,1
	Total	56	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 56 orang ibu balita terdapat 30 orang (53,6%) dengan pendidikan dasar, 17 orang (30,4%) dengan pendidikan menengah dan 9 orang (16,1%) dengan pendidikan tinggi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut berikut:

Tabel 5. Hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas TebingTinggi

Penge- tah- ua- n Ibu	Imunisasi Lanjutan Campak Rubella						χ^2	P	C
	Tidak Imunisa- si		Imunisa- si		Tota- l				
	F	%	F	%	F	%			
Kuran- g	18	66,7	9	33,3	27	100	0		
Cuku- p	5	41,7	7	58,3	12	100	0,006	0,393	
Baik	3	17,6	14	82,4	17	100	0		
Total	26	46,4	30	53,6	56	100	0		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 27 orang ibu balita dengan pengetahuan kurang terdapat 18 orang balita tidak imunisasi lanjutan campak rubella dan 9 orang balita mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella, dari 12 orang ibu balita dengan pengetahuan cukup terdapat 5 orang balita tidak imunisasi lanjutan campak rubella dan 7 orang balita mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella, sedangkan dari 17 orang ibu balita dengan pengetahuan baik terdapat 3 orang balita tidak imunisasi lanjutan campak rubella dan 14 orang balita mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella di Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Dari hasil uji *Chi-Square* dengan dilakukan uji Pearson Chi Square nilai $p = 0,006 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten

Empat Lawang.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C=0,393$ dengan nilai $C_{max}=0,707$. Karena nilai $C/C_{max}=0,393/0,707=0,556$ berada antara 0,4-0,6 maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Tabel 6. Hubungan pekerjaan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi

Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella							χ^2	<i>P</i>	<i>C</i>
Pekerja an	Tidak Imuni sasi		Imuni sasi		Total				
	F	%	%	F	%				
Bekerja	24	72,7	9	27,3	33	100,0	2,0		0,534
Tidak Bekerja	2	8,7	21	100	23	100,0	3,0		
Total	26	46,4	30	53,6	56	100,0	2,0		

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari 27 orang ibu balita dengan pendidikan dasar terdapat 19 orang balita tidak imunisasi lanjutan campak rubella dan 11 orang balita mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella, dari 17 orang ibu balita dengan pendidikan menengah terdapat 5 orang balita tidak imunisasi lanjutan campak rubella dan 12 orang balita mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella, sedangkan dari 9 orang ibu balita dengan pendidikan tinggi terdapat 2 orang balita tidak imunisasi lanjutan campak rubella dan 7 orang balita mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella di Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Dari hasil uji *Chi-Square* dengan dilakukan uji Pearson *Chi-Square* didapat sebesar 7,546 dengan nilai Asymp.sig (p)=0,023. Karena nilai $p<0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella di Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat

Lawang

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C=0,345$ dengan nilai $C_{max}=0,707$. Karena nilai $C/C_{max}=0,345/0,707=0,488$ berada antara 0,4-0,6 maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 56 responden terdapat sebanyak 26 responden yang tidak memberikan imunisasi lanjutan campak rubella. Dengan beberapa alasan 7 responden lupa, 4 responden tidak diperbolehkan suami, 7 responden takut anaknya demam/panas, 3 responden sibuk bekerja, 2 responden tidak tahu, 1 responden tidak mau, dan 2 responden dengan jarak tempuh jauh/tinggal dikebon.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemberian imunisasi lanjutan campak rubella dari 56 responden sebanyak 30 responden imunisasi yaitu umumnya berpengetahuan baik, pendidikan SMA dan SL, usia 20-35 tahun dan >35 tahun, paritas primipara dan multipara di Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang

Sejalan dengan penelitian Harli (2019) dengan judul menyebutkan bahwa pada anak yang diberi imunisasi campak rubella, presentase lebih banyak pada responden dengan persepsi kerentanan dalam kategori baik (81,8%) daripada responden dengan persepsi kategori kurang (73,5%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan ibu dari 56 responden terdapat 27 responden berpengetahuan kurang mengenai pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita. Dari 27 responden berpengetahuan kurang, hal ini disebabkan ibu banyak salah menjawab pertanyaan pada kuesioner yaitu no 5

dan 6 yaitu tentang pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan campak rubella. Sehingga dari kurangnya pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita.

Sejalan dengan penelitian Maharani (2019) menyebutkan bahwa hampir setengahnya (40,0%) atau 14 responden ibu memiliki pengetahuan yang buruk tentang imunisasi tambahan Campak Rubella. Hal-hal yang mempengaruhi ibu berpengetahuan baik ialah ibu mengerti dan memahami tentang pencegahan MR serta manfaat dari vaksin MR. Sedangkan hal-hal yang menyebabkan ibu pengetahuan buruk ialah ibu belum mengetahui tentang KIP (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) dan jadwal pemberian vaksin MR.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 56 responden terdapat 33 responden bekerja sebagai buruh, tani, swasta, pedagang, honorer dan 23 responden tidak bekerja (IRT) di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak bekerja. Dari 33 responden yang bekerja terdapat 9 yang memberikan imunisasi lanjutan campak rubella

Hasil penelitian Prabandari (2018) status pekerjaan, menunjukkan bahwa responden yang tidak menerima imunisasi campak rubella lebih banyak pada responden dengan status tidak bekerja (28,6%) dengan $p\text{-value } 0,702 > 0,05$ sehingga menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara penerimaan imunisasi campak rubella dengan status pekerjaan responden. Meskipun ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak untuk merawat anak, tetapi tingkat penerimaan imunisasi campak rubella masih rendah. Hal ini dikarenakan faktor lain yaitu keragu-raguan ibu terhadap

kehalalan vaksin, larangan dari suami untuk melakukan imunisasi campak rubella, dan didukung dengan lingkungan yang sebagian tidak menerima dengan program imunisasi campak rubella.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 56 responden terdapat 31 orang dengan pendidikan dasar, 16 orang dengan pendidikan menengah dan 9 orang dengan pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu berpendidikan dasar. Dari 30 responden berpendidikan rendah terdapat 16 responden yang memberikan imunisasi lanjutan campak rubella. Dari 30 responden berpendidikan rendah terdapat 19 responden yang memberikan imunisasi pada anaknya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Pinem, dkk (2020) dengan Judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Balita Dalam Pemberian Imunisasi Campak Di Posyandu Desa Pertibi Tembe Kec. Merek Tahun 2019”, didapatkan hasilnya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak rubella dengan $p=0,000$

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 27 responden berpengetahuan kurang terdapat 18 responden tidak mendapatkan imunisasi yang juga ibu bekerja karena beberapa alasan yaitu responden takut anaknya demam / panas, tidak diperbolehkan suami untuk mengimunisasi anaknya, dan ada yang tinggal di kebon, dan lain sebagainya dan 9 responden mendapatkan imunisasi dengan alasan sebagai berikut : supaya anaknya sehat, imunisasi gratis, imunisasi bisa melindungi anak dari penyakit, imunisasi bisa memperkuat kekebalan tubuh anak, memperkuat kekebalan tubuh anak, supaya anak sehat, imunisasi penting untuk anak, imunisasi gratis, dan ada

responden yang mengatakan kebetulan ia ingat pada saat jadwal pemberian imunisasi lanjutan campak rubella.

Dari hasil uji *chi-square* dengan dilakukan uji *Pearson Chi Square* nilai $p = 0,006 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, dengan kategori hubungan erat.

Menurut penelitian sevilla menunjukkan bahwa dari seluruh responden yang berpengetahuan rendah hanya (8,3%) yang memberikan imunisasi campak terhadap balitanya. Sedangkan seluruh responden yang berpengetahuan tinggi seluruhnya (100%) memberikan imunisasi campak terhadap balitanya. Setelah dilakukan uji statistik, diperoleh hasil $p \text{ value} = 0.000$ ($p < \alpha$), ini berarti ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pemberian imunisasi campak pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 33 responden bekerja terdapat 24 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella dan 9 responden mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella. Dari 23 responden tidak bekerja terdapat 2 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella dan 21 responden mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Dari hasil uji *chi-square* dengan dilakukan uji *continuity correction* nilai $p = 0,000 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, dengan kategori hubungan erat.

Penelitian Irawati (2017)

menyebutkan bahwa ada beberapa faktor antara lain pengetahuan ibu, pekerjaan, sumber informasi yang didapat dan pendidikan ibu. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja tidak memiliki waktu untuk membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi campak rubella

Berdasarkan hasil di dapat diketahui bahwa dari 30 orang ibu balita dengan pendidikan dasar terdapat 19 orang balita tidak imunisasi lanjutan campak rubella. Selain itu dari 31 orang ibu balita dengan pendidikan dasar terdapat 17 orang balita mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella. Sedangkan dari 9 orang ibu balita dengan pendidikan tinggi terdapat 4 orang balita tidak imunisasi lanjutan campak rubella

Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat sebesar 7,546 dengan nilai *Asymp.sig* (p)=0,023. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella di Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang

Keeratan hubungan pendidikan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella di Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,345 dengan nilai $C_{max} = 0,707$. Karena nilai $\frac{C}{C_{max}} = \frac{0,345}{0,707} = 0,488$ berada antara 0,4-0,6 maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Menurut Harli.M (2019), semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki begitu pula sebaliknya. Semakin rendah tingkat pendidikan maka akan sulit mencerna pesan yang disampaikan, tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap

dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan meng implementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari.

KESIMPULAN

1. Dari 56 responden terdapat 26 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella dan 30 responden memberikan imunisasi lanjutan campak rubella pada balita
2. Dari 56 responden terdapat 27 responden berpengetahuan kurang, 12 responden berpengetahuan cukup dan 17 responden berpengetahuan baik di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.
3. Dari 56 responden terdapat 33 responden bekerja yang jauh dan 23 responden tidak bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang
4. Dari 56 responden terdapat 30 orang dengan pendidikan dasar, 17 orang dengan pendidikan menengah dan 9 orang dengan pendidikan tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang
5. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, dengan kategori hubungan Sedang
6. Ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, dengan kategori hubungan erat.
7. Ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten

Empat Lawang, dengan kategori hubungan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2016. *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Al-Rahmad. 2016. *Perolehan imunisasi campak menurut faktor predisposisi, pendukung dan pendorong di Puskesmas Lhoknga*. Ide aNursing Journal. 6 (1): 51–60.
- Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astrianti. 2017. *Faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak bawah tiga tahun di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2017* [skripsi]. Denpasar : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
- Bashira, N, I. 2017. *Wawancara Penyakit Campak Rubella*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Selatan. 2018. *Profil Kesehatan Sumatra Selatan Tahun 2018*.
- Dinkes Kabupaten Empat Lawang. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2018*.
- Dompas. 2013. *Gambaran pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan*. Jurnal Ilmiah Bidan. 2(2): 2339-1731.
- Fuad, I. 2016. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hanum, Zubaidah (2020). *Campak dan Rubella Bisa Jadi Wabah Baru di 2020*. Humaniora
- Harli, M. (2019). *Persepsi Orang Tua terhadap Pemberian Imunisasi MR pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Agama di Kecamatan Mengang Sakti*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 14 / No. 2 / Agustus 2019.
- Hegar, B. 2014. *Panduan Imunisasi Anak: Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- IDAI. 2017. *Jadwal imunisasi 2017*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Irmayanti, K. 2016. *Konsep Dasar Pengetahuan dan Sikap*. Jakarta: Salemba Medika
- Jannah. 2015. *Mengenai & Memahami Bahaya TORCH Bagi Wanita Hamil dan Janin dalam Kandungannya*. Yogyakarta: KATA HATI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementrian Kesehatan
- Lexi. 2019. *Faktor yang mempengaruhi Keikutsertaan ibu yang memiliki Anak umur 9 bulan hingga 5 tahun untuk Imunisasi MR di Puskesmas Senapelan Pekanbaru*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5 (2). 2541-4542.
- Maesaroh Siti. (2019). *Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Imunisasi Mr Ibu Memiliki Balita Usia 9-59 Bulan*. Jurnal maternitas Aisyah. Vol 1 No 2.
- Maharani renanda. (2019). *Hubungan Pengetahuan ibu tentang imunisasi tambahan measles rubella (MR) dengan motivasi dalam pemberian Vaksin MR pada Balita di Posyandu Balita Desa Sekaran Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo*. Skripsi (S1) thesis Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Notoadmodjo, 2014. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novita, N. 2014. *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Novitasari, YD. 2015. *Tingkat*

- pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di Posyandu Kencana Sendangrejo Grobongan. [skripsi]. Surakarta: Stikes Kusuma Husada.
- Nurazisah. 2012. Gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi booster pada anak di Kota Makassar tahun 2012. [skripsi]. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Permenkes. 2017. Peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi. Jakarta: Menkes RI
- Prabandari (2018). Beberapa Faktor yang berhubungan dengan penerimaan ibu terhadap imunisasi Measles Rubella pada anak SD di Desa Gompang, Kecamatan Kertasura Kabupaten Suku Harjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6 (4), 2356-3346
- Pinem. Srilina (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Balita Dalam Pemberian Imunisasi Campak Di Posyandu Desa Pertibi Tembe Kec. Merek Tahun 2019. *CHMK Health jurnal*. Vol 4 (2)
- Ukhtil Huvaaid, Sevilla (2019) faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi campak pada balita. *Jurnal riset hesti Medan*. V4i2.139
- Sari DD. 2018. Faktor-faktor pada ibu yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar bayi di wilayah kerja Puskesmas Kopri Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung [skripsi]. Lampung: Universitas Lampung.
- Retnawati, Heni. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi lanjutan di desa sidoharjo puskesmas pringsewu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 10 (1)
- Sutrantri, 2015. Asuhan Kebidanan pada kehamilan dan persalinan. Jakarta: Salemba Medika
- Zakiah. 2016. Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Cakupan Imunisasi per Antigen Tingkat Puskesmas di Kabupaten Jember. Artikel Ilmiah
- WHO. 2019. Measles Immunization. <https://www.who.int/news/item/23-12-2002-to-save-lives-who-rushes-medical-supplies-to-drought-ridden-ethiopia>